

# **PARADIGMA MODERASI BERAGAMA: RELEVANSI AKHLAK RASULULLAH SAW DALAM MENGHADAPI FANATISME BERAGAMA**

**Fatimah Muna Aridya**

**LPTQ Kabupaten Kutai Kartanegara**

Email: [ftmhmun@gmail.com](mailto:ftmhmun@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi akhlak Rasulullah SAW dalam menghadapi fanatisme beragama sebagai pilar utama moderasi beragama. Dalam konteks ini, moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang multireligius. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan sumber data yang berasal dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya yang relevan. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur secara sistematis dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang tercermin dalam ajaran Rasulullah SAW didasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kesabaran, kejujuran, toleransi, dan kerendahan hati. Akhlak mulia tersebut terbukti efektif dalam mencegah sikap fanatisme dan ekstremisme, serta menciptakan harmoni antarumat beragama. Implementasi moderasi beragama ini terlihat relevan untuk menyelesaikan beberapa konflik keagamaan yang pernah terjadi di Indonesia, seperti konflik antara Aswaja dan Wahabi, penolakan pembangunan gereja di Cilegon, serta kontroversi Ponpes Al-Zaytun. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya dialog antarumat beragama dan menghormati perbedaan keyakinan sebagai kunci keberhasilan dalam menciptakan perdamaian. Penelitian menegaskan perlunya pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi beragama dan penguatan akhlak Rasulullah SAW untuk menghadapi tantangan fanatisme keagamaan di era modern.

**Kata Kunci: Moderasi beragama, Akhlak Rasulullah SAW, Fanatisme, Toleransi, Dialog Antarumat Beragama.**

## **Abstract**

*This study aims to analyze the relevance of Prophet Muhammad's character (akhlak) in addressing religious fanaticism as the cornerstone of religious moderation. In this context, religious moderation is viewed as an approach to promoting tolerance and harmony within a multireligious society. The research employs a literature review method, drawing data from books, journals, and other relevant scholarly references. The data were systematically collected and analyzed using a thematic approach. The findings reveal that religious moderation, as reflected in the teachings of Prophet Muhammad, is grounded in noble values such as patience, honesty, tolerance, and humility. These virtues have proven effective in mitigating fanaticism and extremism while fostering interfaith harmony. The implementation of religious moderation is deemed relevant in resolving various religious conflicts in Indonesia, including disputes between Aswaja and Wahabi, resistance to church construction*

*in Cilegon, and the controversy surrounding the Al-Zaytun Islamic boarding school. Prophet Muhammad emphasized the importance of interfaith dialogue and respect for differing beliefs as key elements in achieving peace. This study underscores the need for religious education that prioritizes religious moderation and the strengthening of Prophet Muhammad's exemplary character to address the challenges of religious fanaticism in the modern era.*

**Keywords:** *Religious moderation, Prophet Muhammad's character, Fanaticism, Tolerance, Interfaith dialogue.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan data dari *Global Peace Index* (GPI) tahun 2024 yang diterbitkan oleh *Institute For Economic and Peace* tingkat perdamaian di Indonesia turun satu peringkat menjadi negara paling damai ke-4 di wilayah Asia Tenggara dan berada di urutan ke-47 dari 163 negara di seluruh dunia yang memperoleh angka GPI sebesar 1,8 (*Global Peace Index* 2024). Salah satu indikatornya adalah fanatisme beragama yang dalam kurun waktu 20 tahun terakhir kerap terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Beberapa konflik beragama yang pernah terjadi di Indonesia, seperti konflik antara Aswaja dengan Wahabi, konflik penolakan pembangunan Gereja di Cilegon dan kontroversi Ponpes Al-Zaytun yang menyimpan keresahan terhadap perdamaian di Indonesia dan antar umat beragama.

Sejatinya, sebagai umat Islam kita memiliki panduan dalam menghadapi problematika keberagaman dalam kehidupan. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan tentang *wasathiyyah*, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai sikap netral, tidak memihak manapun ataupun Bahasa akademisnya merupakan sikap moderat. Dalam konteks beragama, moderat disebut juga sebagai moderasi beragama yang berfokus pada sikap saling menghormati perbedaan yang nyata dalam kehidupan beragama secara umum dan agama Islam secara Khusus.

Tak hanya Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan sikap moderat. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan juga memiliki akhlakul karimah dalam menjalankan moderasi beragama pada masanya dan hal tersebut masih sangat relevan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan moderasi beragama pada masa kini.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berusaha untuk mengangkat lebih dalam mengenai akhlak Rasulullah SAW sebagai pilar utama dalam mengkhitiarkan moderasi

beragama. Tulisan ini akan menggali lebih jauh berbagai nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya serta impresinya terhadap hubungan antarumat beragama sehingga mampu memberikan gambaran secara gamblang tentang pentingnya akhlak Rasulullah SAW dalam menciptakan dan memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat multireligius di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis yang didasarkan pada data-data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan referensi literatur ilmiah online lainnya yang terpercaya untuk menganalisis tentang paradigma moderasi beragama: relevansi akhlak Rasulullah SAW dalam menghadapi fanatisme beragama (Zed, 2008; Subagiya, 2023). Sumber data yang digunakan mencakup publikasi ilmiah dari database seperti Google Scholar, PubMed, dan database akademis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pencarian literatur secara sistematis dan komprehensif menggunakan kata kunci yang relevan, Proses ini mencakup pengumpulan, penyaringan, dan pemilihan literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Utami, et al., 2021). Kriteria inklusi meliputi literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, dan tersedia dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan, tidak memiliki akses penuh, atau tidak memenuhi standar kualitas akademis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan tematik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan paradigma moderasi beragama: relevansi akhlak Rasulullah SAW dalam menghadapi fanatisme beragama (Rozali, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits**

Sebagai sumber rujukan utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan gambaran yang tegas dan jelas mengenai pentingnya moderasi beragama bagi umat Muslim agar moderat dalam beragama. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya

mampu menghindarkan kita dari sikap *fanatic*, *ekstrem* atau berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Sebagaimana termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

*Terjemah: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Syaikh Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid pertama sebagaimana terungkap bahwa kaum Quraisy adalah kaum Arab pilihan, yang terbaik baik secara keturunan maupun tempat tinggal. Sebagaimana dikatakan “*Rasulullah wasathan fi qaumihi*” artinya Rasulullah SAW adalah manusia terbaik dan termulia dari garis keturunannya (Katsir, 2004). Ketika Allah SWT menciptakan umat ini sebagai *ummatan wasathan*, beliau memberikan keistimewaan khusus kepadanya dengan jalan yang paling lurus, syari’at yang paling sempurna dan pemahaman yang paling jernih.

Profesor Doktor Quraish Shihab dalam bukunya Wasathiyyah Wawasan Ilmu Tentang Moderasi Beragama mengatakan bahwa wasath ialah sesuatu itu yang berada diantara kedua ujungnya dan merupakan bagian darinya serta berarti juga tengah dari segalanya (Imron, 2022). Para ahli bahasa menyimpulkan pengertian wasath merupakan “sesuatu yang bersifat wasath haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya”.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya moderasi dalam beragama. Beliau mengajak umatnya untuk menjaga keseimbangan antara sikap fanatisme dan ekstremisme ke arah kanan dan kiri dalam beragama (Ramdhani et al., 2022; Maula, 2023; Mustang, 2024). Rasulullah SAW bersabda dalam suatu riwayat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas “Inikah seberapa (besar) yang akan kamu pakai untuk melempar?” lalu beliau berkata “Hai semua manusia! Jauhilah melampaui batas (*ghuluw*) dalam beragama karena yang membinasakan (umat) sebelum kamu yakni melampaui batas (*ghluw*) dalam beragama (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menekankan kepada umatnya untuk tidak berlebihan dalam melaksanakan agama karena dapat mengakibatkan ketidakseimbangan bahkan kehancuran.

## B. Akhlak Rasulullah Muhammad SAW

Kepribadian akhlak Rasulullah SAW mencerminkan kesempurnaan akhlak yang mulia dalam berbagai aspek kehidupan pribadi maupun sosial (Salsabila et al., 2020). Nabi Muhammad SAW selalu berpegang teguh pada sifat-sifat mulia, seperti lemah lembut, rendah hati, jujur, sabar, amanah, toleran, ramah dan selalu tersenyum ketika berinteraksi dengan siapapun. Bahkan Allah SWT memuji kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan agar manusia bisa mengikutinya. Senada dengan perintah untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, hal ini sebagaimana termaktub dalam ayat 21 surah Al-Ahzab berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٢١</sup>

*Terjemah: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Imam Al-Mahali dan As-Suyuthi dalam tafsir Al-Jalalain memaparkan perintah Allah SWT untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan (Siregar & Musfah, 2022). Rasulullah SAW adalah seorang yang berakhlak mulia dengan keteguhan dan kesabarannya (Azis, 2024). Kalimat uswatun pada ayat di atas juga dapat dibaca iswatun yang diikuti dengan kalimat hasanah (yang baik) untuk dijadikan teladan dalam menghadapi segala macam keadaan dengan mengharap sepenuhnya pada ketentuan Allah SWT.

Kalimat uswatun hasanah mengandung arti suri tauladan. Kalimat ini berasal dari kata uswah atau iswah yang memiliki makna suatu kondisi manusia apabila mengikuti manusia lainnya terhadap kebaikan maupun keburukan (Evi Septiani, n.d.). Berkenaan mengenai uswatun hasanah, keteladanan yang dimaksud mengarah pada hal-hal baik yang bisa dianut atau dicontoh oleh setiap manusia dalam kehidupan.

Rasulullah SAW juga mengajarkan dan mempraktikkan pentingnya berbuat kebaikan kepada orang lain, berbuat baik kepada tetangga dan menjenguk orang sakit. Rasulullah SAW tidak pernah membedakan perlakuannya walaupun berbeda agama, ras, suku, budaya dan bangsa. Beliau selalu memuliakan dan menghormati mereka, tidak pernah berperilaku kasar dan melakukan perbuatan buruk kepada siapapun. Sebagaimana dalam suatu riwayat hadits dari Abdullah bin Al-Ash radhiallahu ‘anhuma, berkata “Rasulullah SAW bukanlah orang yang buruk atas perkataan dan perilakunya”. Beliau bersabda “Sungguh termasuk dalam golongan orang-orang yang terpilih diantara kalian

semua yakni mereka yang terbaik akhlaknya (Muttafaqun 'alaih). Hadits ini memberikan menerangkan bahwa Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi akhlak yang terpuji dan menerangkan bahwa manusia yang paling baik dilihat dari segi akhlak yang dimilikinya.

### **C. Akhlak Rasulullah SAW Kunci Keberhasilan Dalam Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam Islam yang berupaya menggapai keselarasan dan keseimbangan dalam beragama (Hermawan, 2020; Nisa et al., 2021). Gagasan ini bukanlah solusi baru yang muncul belakangan terhadap masalah keberagaman dan toleransi. Perlu diketahui bahwa konsep dan nilai moderasi beragama melekat pada diri Nabi Muhammad SAW dalam ajarannya, keindahan akhlaknya dan tercermin dalam perbuatannya (Mahendra et al., 2022; Pragusti, 2023). Akhlak Rasulullah SAW memberikan landasan kokoh yang menjadi kunci keberhasilan dalam moderasi beragama. Keindahan akhlak tersebut mencakup banyak hal, seperti kejujuran, kesabaran, kasih saying, kerendahan hati dan keadilan. Nabi Muhammad SAW menanamkan sifat- sifat tersebut dalam segala aspek kehidupannya. Beliau merupakan contoh sempurna bagi umat Islam dalam menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, terhadap sesama manusia dan lingkungan. Berbagai keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi fenomena moderasi beragama sebagai berikut

#### **1. Lemah lembut**

Rasulullah SAW dan kaum Muhajirin hidup berdampingan dengan masyarakat bangsa Arab yang belum memeluk Islam dan kaum Yahudi yang merupakan penduduk asli Madinah setelah hijrah dari Makkah ke Madinah. Meski menghadapi tantangan, rintangan, fitnah, cemohan dan perlawanan, Rasulullah SAW tetap berucap lemah lembut dan berusaha menyatukan potensi dan kekuatan yang ada untuk membentuk masyarakat baru yang harmonis. Sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an ayat 4 surah Al-Qalam mengenai keindahan akhlak terpuji yang tercermin dari kepribadian Rasulullah SAW berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Terjemah: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dalam tafsir Al-Jalalain, ayat ini menggambarkan mengenai kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW yang harus diteladani oleh umat Islam (Solihin et al., 2023). Selain itu, ayat ini juga sebagai balasan kepada orang- orang yang yang menuduh Rasulullah SAW

merupakan orang gila. Tuduhan semacam ini dapat dipastikan tidak benar karena akhlak Rasulullah SAW sangatlah mulia dan berbudi luhur kepada setiap orang.

Seperti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang menceritakan bahwa terdapat seorang anak Yahudi yang memeluk Islam karena dibesuk oleh Rasulullah SAW dikala dirinya sakit, kemudian Rasulullah SAW menjamin bahwa anak tersebut terhindar dari api neraka. Kemuliaan akhlak yang luar biasa inilah sehingga mampu menimbulkan simpati dan keinginan golongan non-muslim untuk masuk Islam.

## 2. Bersikap Moderat Dalam Berdakwah

Rasulullah SAW menunjukkan sifat moderat dalam berdakwah dengan memberikan kebebasan kepada umat yang berbeda keyakinan. Beliau tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat 256 surah Al-Baqarah berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Terjemah: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Asbab Al-Nuzul berkaitan dengan ayat tersebut, dari Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa beliau mengatakan terdapat perempuan yang kesulitan memiliki keturunan. Sehingga dia berjanji kepada dirinya sendiri apabila putranya hidup dia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadhir terusir dan anak-anak kaum Anshar ada diantara mereka, mereka berucap “Kami tidak mendakwahi anak-anak kami.” Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini. Sebab turunnya ayat tersebut berlaku secara umum bukan hanya kepada Sebagian kaum Anshar.

Syekh Abdullah bin Muhammad dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat ini bahwasanya janganlah ada paksaan kepada seseorang dalam beragama Islam karena bukti dan dalil sebenarnya sudah pasti sehingga tidak perlu ada paksaan kepada seseorang dalam menerimanya. Barangsiapa diberikan cahaya pada hatinya dan oleh Allah SWT diberikan hidayah maka dia akan menerimanya. Namun, barang siapa oleh Allah SWT dibutakan hatinya, tidak ada pendengaran dan hatinya terkunci, maka tidak ada manfaat baginya untuk memaksa dan menekannya dalam beragama Islam.

### 3. Kerukunan Hidup Beragama

Kerukunan hidup antarumat beragama erat kaitannya dengan prinsip kesatuan dan persatuan bahwa manusia awalnya berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam as dan Siti Hawa yang berstatus sama sebagai hamba Allah SWT. Ajaran Islam berusaha untuk menghilangkan struktur, etnis, kesukuan dan tingkatan agar menghapus kecenderungan yang ditimbulkan dari factor terjadinya diskriminasi (Usman, 2023). Sebagaimana telah termaktub dalam ayat 213 surah Al-Baqarah berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Terjemah: Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).*

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir karangan Syekh Abdullah bin Muhammad dijelaskan mengenai hakikat manusia sebagai umat yang satu. Setelah munculnya gangguan, para Nabi sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kemudian diutus oleh Allah SWT. Dalam hal ini yang pertama kali diutus oleh Allah SWT ialah Nabi Nuh alaihi salam. Menurut Ibnu Abbas, agama Nabi Adam merupakan agama yang pertama kali dipeluk oleh masyarakat. Akan tetapi, semakin lama mereka mulai menyembah berhala. Oleh sebab itu, Nabi Nuh diutus oleh Allah SWT agar membimbing mereka kembali ke jalan yang benar. Ayat ini memberikan penegasan akan pentingnya persatuan dan kesatuan petunjuk menuju jalan yang benar.

### 4. Dialog Antarumat Beragama

Salah satu realitas yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan ialah keberagaman, Perbedaan ini terkadang menjadi sebab timbulnya konflik permusuhan



umat agama lain yang mengakibatkan kondisi tidak harmonis dan kondusif (Parawati et al., 2021). Permasalahan ini membutuhkan dialog antarumat beragama yang diawali pemimpin-pemimpin agama guna sebuah pemahaman agama yang utuh diharapkan agar setiap umat beragama mampu berpikiran terbuka terhadap pandangan-pandangan yang beragam namun tetap meyakini kepercayaan yang dianutnya (Muhtarom et al., 2020).

Sejalan dengan prinsip dialog antarumat beragama, hal ini juga dicantumkan oleh Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah yang merupakan hasil kesepakatan Rasulullah SAW bersama dengan berbagai kelompok suku dan agama di Kota Madinah. Ketentuan-ketentuan yang termuat dalam dokumen ini menjadi landasan kerukunan dan keserasian dalam kehidupan yang beragam. Perbedaan agama bukanlah penghalang bagi kerukunan hidup di tengah kemajemukan dalam masyarakat. Sebagaimana tertuang dalam pasal 23 Piagam Madinah “Sesungguhnya apabila kamu berselisih (pendapat) terhadap suatu hal, maka dasar penyelesaiannya (sesuai ketentuan) Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.”

Isi Piagam Madinah ini menggambarkan pentingnya dialog atau musyawarah dalam menentukan sebuah solusi demi kepentingan bersama dengan tetap mengembalikannya kepada ketetapan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Disisi lain, moderasi beragama mempunyai kemampuan untuk menggugah seluruh kelompok masyarakat untuk menyumbangkan potensi yang dimiliki setiap orang demi terwujudnya kehidupan aman dan sejahtera bagi umat manusia.

Dalam kalangan masyarakat Madinah, ajaran-ajaran pokok Islam mengenai moderasi beragama telah dicerminkan oleh Rasulullah SAW. Berkaitan dengan toleransi beragama sebagai bentuk ekspresi ajaran Islam diperlukan pedoman atau prinsip dalam melaksanakan moderasi beragama. Sebagai landasan pengamalan keyakinan beragama, Islam akan selalu menunjukkan rasa hormat terhadap pemeluk agama yang berbeda, selama mereka juga mendukung dan menghargai Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an ayat 9 surah Al-Mumtahanah:

إِنَّمَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الذِّينَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّیْنِ وَآخَرَجُوْكُمْ مِّنْ دِیَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰی اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ  
وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

*Terjemah: Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung*

*halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa ajaran agama Islam sangat menjunjung tinggi aspek toleransi terhadap umat beragama lain. Islam tidak melarang kita untuk berteman baik dengan pemeluk agama lain. Akan tetapi, apabila ada yang memusuhi Islam maka diperlukan ketegasan dalam menghadapi persoalan tersebut.

Prinsip-prinsip dalam bermoderasi sendiri juga merupakan bagian daripada dakwah Islam serta keteladanan yang dicerminkan oleh Rasulullah SAW merupakan kunci keberhasilan dalam moderasi beragama. Sebagai umat Muslim sudah seharusnya kita menteladani akhlak mulia Rasulullah SAW dalam menjalani ajaran Islam dengan sikap yang moderat atau seimbang agar dapat menumbuhkan harmoni dan kerukunan hidup beragama serta terhindar dari sikap fanatisme dan ekstremisme dalam beragama.

#### **D. Implementasi Akhlak Rasulullah SAW Dalam Kehidupan Moderasi Beragama di Masa Kini**

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang sempurna dalam beragama menjunjung tinggi akhlak luhur dan moderat yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, implementasi akhlak Rasulullah SAW terhadap penuntasan beberapa kasus moderasi beragama yang pernah terjadi di Indonesia meliputi.

##### **1. Konflik Antara Aswaja dengan Wahabi**

Konflik ini berawal dari adanya perbedaan pemahaman dan praktik dalam beragama (Yunus, 2014). Kalangan Aswaja merupakan mayoritas yang paling banyak berlaku di negara-negara Muslim. Golongan ini mengapresiasi berbagai bentuk keragaman agama, termasuk dalam urusan madzhab fikih, tasawuf dan menekankan pentingnya toleransi dan perdamaian sebagai poin mendasarnya. Sedangkan, Wahabi merupakan Gerakan keagamaan yang ingin mengembalikan Islam pada bentuk aslinya yang mereka artikan penekanan terhadap kesucian dan penolakan pada praktik-praktik keagamaan yang mereka anggap sesat dan tidak terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Dalam mengatasi konflik ini serta memperoleh solusi yang seimbang maka diperlukan penerapan akhlak bermoderat Rasulullah dalam penyelesaiannya karena Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk menjunjung tinggi sikap menghargai dan toleransi terhadap perbedaan dalam beragama. Mengimplementasi akhlak Rasulullah

SAW dalam bermoderat dapat berfokus untuk melakukan dialog yang konstruktif, pemahaman dan saling menghormati perbedaan dalam beragama. Pihak-pihak terkait perlu berusaha memahami sudut pandang masing-masing dengan sikap terbuka.

## 2. Konflik Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon

Munculnya konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan keinginan pembangunan Gereja antara umat Islam yang mendukung dan umat Islam yang menolak pembangunan Gereja tersebut. Perbedaan cara pandang dan pemahaman terhadap toleransi beragama dan kebebasan dalam beragama inilah yang akhirnya mendorong terjadinya konflik (Riansyah et al., 2021; Mahfud, 2022; Simarmata et al., 2024). Dalam hal ini, implementasi akhlak Rasulullah SAW penting untuk dilakukan antara lain melalui dialog antarumat beragama sebagai sarana untuk saling memahami, menghargai antarumat beragama. Karena sejatinya, Rasulullah SAW merupakan sosok yang sangat toleransi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan berbagai kepercayaan. Bahkan Rasulullah SAW memberikan jaminan kebebasan dan keamanan bagi setiap orang dalam menjalankan agamanya. Dengan implementasi akhlak Rasulullah SAW ini maka suasana yang saling toleran, damai dan harmonis dapat tercipta di tengah masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan paparan ini maka implementasi akhlak Rasulullah SAW dalam bermoderasi merupakan hal yang sangat penting sebagai kunci dalam menyelesaikan kasus-kasus moderasi yang kerap terjadi di Indonesia. Agama Islam merupakan agama yang penuh dengan sikap toleran, harmonis dan menyukai kedamaian sehingga segala tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam bukanlah Islam yang sesungguhnya.

## 3. Konflik Kontroversi Ponpes Al-Zaytun

Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indramayu merupakan salah satu pondok yang terlibat kasus moderasi beragama. Pondok ini menjadi kontroversi karena ajaran dan praktiknya yang dianggap sebagian orang menyimpang dari ajaran pokok agama Islam (Amanda, n.d.; Hariyani et al., 2024). Ajaran dan praktik yang dianggap kontroversi antara lain bercampurnya shaf shalat antara laki-laki dan perempuan serta praktik Madzhab baru yang disebut sebagai Madzhab Bung Karno. Berbagai contoh praktik agama yang berjalan di Ponpes Al-Zaytun ini dinilai sebagai akibat dari salah paham dalam bermoderasi atau moderasi yang berlebihan. Implementasi akhlak Rasulullah SAW dalam menghadapi hal tersebut diperlukan adanya dialog antarumat beragama untuk meluruskan pandangan yang keliru terhadap ajaran agama Islam. Melalui dialog

ini tokoh-tokoh agama dapat bekerja sama untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang utuh agar dalam praktiknya nanti tidak menyimpang jauh dari ajaran Islam. Hal ini juga menuntut adanya sikap lemah lembut sebagaimana yang dicerminkan oleh Rasulullah SAW.

Toleransi yang diterapkan oleh Ponpes Al-Zaytun seharusnya tidak boleh melebihi batasan-batasan tertentu dalam beragama, apabila praktik-praktik ini terus dilakukan maka telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Kita diperbolehkan untuk menerima serta menghormati ajaran agama lain tetapi tidak boleh sampai mengikuti ibadah suatu kaum selain agamanya. Seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 6 berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ؕ

*Terjemah: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."*

Dalam tafsir Al-Jalalain ayat ini merupakan penegasan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran terhadap umat beragama lain dan tidak ada tukar-menukar dalam urusan kegamaan. Hal ini bukan berarti menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW meyakini kebenaran akan ibadah kaum Musyrik akan tetapi merupakan wujud toleransi agar tidak terjadi perpecahan. Ayat ini menegaskan bahwasanya aspek toleransi bukan untuk menyamakan agama lain tetapi sebagai bentuk menghargai terhadap keyakinan dan kebebasan dalam beragama.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan sikap menghormati perbedaan yang nyata dalam kehidupan beragama secara umum dan agama Islam secara khusus dan bukanlah suatu gagasan yang baru sebagai solusi menghadapi keberagaman melainkan telah melekat dalam setiap tindakannya. Keindahan akhlak Rasulullah SAW dalam menghargai keberagaman serta mempromosikan perdamaian dan mewujudkan hubungan baik antarumat beragama yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW bisa menjadi pikiran bagi umat Islam dalam menghadapi fanatisme beragama. Hal ini mengharuskan untuk menghargai keberagaman, menghindari sikap khusus dan menolak intoleransi. Selain itu, mewujudkan dialog antarumat beragama yang terbuka dapat mengokohkan pemahaman menyeluruh mengenai agama sehingga keharmonisan antarumat beragama dapat tercipta. Menurut peneliti, dengan menggali

pengamalan keagamaan yang moderat yang dicerminkan oleh Rasulullah SAW maka akan sangat relevan dalam menghadapi fanatisme beragama di Indonesia.

Berkaitan dengan hal ini, maka diperlukan adanya penekanan terhadap Pendidikan agama yang berorientasi terhadap moderasi beragama agar memberikan pemahaman menyeluruh terhadap prinsip-prinsip beragama. Adanya kegiatan untuk mempromosikan keindahan akhlak Rasulullah SAW dalam bermoderasi juga perlu dilakukan agar masyarakat luas dapat mengetahui dan memahami bagaimana akhlak Rasulullah SAW dalam menghadapi keberagaman. Kemudian, peranan tokoh agama dalam menyampaikan ajaran agama yang menyeluruh dan membimbing umat terkait fanatisme beragama juga berorientasi dalam mempromosikan paradigma moderasi beragama. Selain itu, pemerintah juga harus ikut dan terus mendukung serta memfasilitasi adanya dialog antarumat beragama yang saling menghargai serta dapat memperkuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. (n.d.). *Analisis Wacana Kritis Episode Menguji—Kesaktian// Ponpes Al-Zaytun Program Catatan Demokrasi TVOne*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah
- Azis, T. B. (2024). *Konsep Keteladanan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai Metode Pendidikan Islam*.
- Evi Septiani, T. H. (n.d.). *Pesan-pesan Uswatun Hasanah dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia*.
- Global Peace Index 2024: Measuring Peace in a Complex World*. (2024). Institute for Economics & Peace. <http://visionofhumanity.org/resources>
- Hariyani, E., Duraesa, M. A., Suryani, I., & Revilla, L. (2024). Analisis Framing Berita Dugaan Pondok Pesantren Al Zaytun Menganut Aliran Sesat pada Media Online Tempo dan CNN. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 491–499.
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43.
- Imron, F. (2022). *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri.
- Katsir, I. (2004). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. *Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i*, 545, 19.
- Mahendra, K. M. S., Komalasari, B., & Daheri, M. (2022). *Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab*. IAIN Curup.

- Mahfud, M. Q. (2022). Sikap Toleransi Dan Fenomena Konflik Kehidupan Antar Umat Beragama di Kota Cilegon Dalam Perspektif Hadis. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 61–75.
- Maula, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit P4I.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mustang, A. (2024). MODERASI DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN MANUSIA. *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 28–38.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748.
- Parawati, E. D., Nurhidayat, W., & Burhanudin, M. (2021). *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Guepedia.
- Pragusti, A. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., Bashri, Y., Munir, A., & Anam, K. (2022). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March, 29.
- Riansyah, A., Mulyani, M., Muhamad Faisal, A.-G., Akbar, S. F., & Hulailah, S. (2021). Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat Di Kota Cilegon. *Ijd-Demos*, 3(1), 43–52.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah*.
- Simarmata, M. J., Rizaldy, F. R., Sihombing, L. Y. L., & Amiruddin, M. (2024). Strategi Lobi dan Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Sosial: Studi Kasus Penolakan Pembangunan Gereja HKBP di Cilegon, Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 12.
- Siregar, D. R. S., & Musfah, J. (2022). Model kepemimpinan pendidikan Rasulullah SAW. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 203–215.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408.

- Subagiya. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 304–318.
- Usman, I. (2023). Islam, Toleransi dan Kerukunan Umat Antar Beragama. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 117–132.
- Utami, M. C., Jahar, A. S., & Zulkifli, Z. (2021). Tinjauan Scoping Review Dan Studi Kasus. *Radial*, 2(9), 152–172.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.